

ISSN : 0854-2732

Penagama

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama

Vol. XIX, No. 1, Januari - April 2010



STAIN ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ISSN 0454-2732



1 7 7 0 8 5 4 2 7 3 0 0 4

PENGELOLA PENERBITAN

Penanggungjawab:
Fuad

Ketua Penyunting:
Muh. Syamsuddin

Penyunting Pelaksana:
Muh. Isnanto, Maharsi, Syafiq Mahmudah Hanafi

Sekretariat:
Sri Jauharin Alfiyah, Tasik Intani, Sutarmi

STT: SK MENPEN RI NO: 1998/SK/DITJEN PPG/STT/1994
ISSN: 0854 2732

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat:
Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550776, Fax. (0274) 550776 Yogyakarta 55281
e-mail: lemlit@uin_suka.ac.id

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penagama merupakan jurnal penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Nama Jurnal ini adalah hasil perubahan dari **Jurnal Penelitian Agama** yang pertama kali diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan SK Rektor No. 74 Tahun 1992 tanggal 1 Agustus 1992 sebagai media komunikasi hasil penelitian antar peneliti, ilmuwan dan cendekiawan. Kemudian mulai terbitan No. 5 berdasarkan SK Rektor No. 125 Tahun 1993 tanggal 12 Nopember 1993 mengalami perubahan struktur pengelola penerbitan sesuai dengan ketentuan dari Departemen Penerangan RI. Nama **Penagama** mulai digunakan pada Vol. XVIII No. 1 Tahun 2009.

Penagama terbit setiap 4 bulan sekali dan menerima setiap karya tulis sesuai dengan maksud jurnal tersebut di atas. Naskah yang dikirim agar diketik rapi sekitar 20-25 halaman, 2 spasi, sumber kutipan ditulis dalam bentuk in note dan mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber referensi dan dilengkapi dengan biodata penulis. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.

Penagama

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama

Vol. XIX, No. 1, Januari - April 2010

PEMIKIRAN TEOLOGIS ALIRAN SALAFIYAH

(STUDI PONDOK IHYA AS SUNNAH DI DEGOLAN UMBULMARTANI NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA)

Okrisal Eka Putra

RELIGI ARUH, SUBSISTENSI, DAN KAPITALISME NEGARA DALAM PENGEMBANGAN PRODUKSI PANGAN DI LOKSADO, KALIMANTAN SELATAN

Moh Soehadha

WARGA MUHAMMADIYAH KOTAGEDE YOGYAKARTA DAN SEMANGAT MULTIKULTURALISME

Muh. Syamsuddin

BELAJAR DARI KEKERASAN BERNUANSA AGAMA DI AMBON

Handi Hadiwitan dan Carl Sterkens

ANTROPOLOGI HUKUM QISAS (Analisis Penerapannya dalam Budaya Hukum Indonesia)

Ali Sodiqin

PROBLEM PENULISAN SEJARAH ISLAM DAULAH BANI UMAYYAH

(Studi Atas Pencitraan Negatif Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid Bin Mu'awiyah)

Nurul Hak

ISLAM ONLINE: ORMAS-ORMAS ISLAM INDONESIA DI DUNIA MAYA

Arif Maftuhin

KEKERASAN PADA SINETRON REMAJA (Analisis Isi Cerita Sinetron Remaja Yang Mengandung Kekerasan)

Marfuah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijauanti dan M. Mahfud

ANALISIS GENDER DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA

(Studi Komparatif Penafsiran Surat an-Nisa Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer)

Irsyadunnas

PERAN SOSIAL PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF KEBERAGAMAAN FIKSIONIS PEREMPUAN ARAB

(Analisis pada Unsur Tema Fiksi).

Tatik Mariyatut Tasnimah

TASAWUF SUNAN KALIJAGA

Syaifan Nur

BOOK REVIEW

MEMPERTANYAKAN PERUBAHAN PERAN (SHIFTING ROLE)

ULAMA DALAM DUNIA MODERN

Munawar Ahmad

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| PEMIKIRAN TEOLOGIS ALIRAN SALAFIYAH (STUDI PONDOK IHYA AS SUNNAH DI DEGOLAN UMBULMARTANI NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA) | |
| <i>Okrisal Eka Putra</i> | 1-13 |
| RELIGIARUH, SUBSISTENSI, DAN KAPITALISME NEGARA DALAM PENGEMBANGAN PRODUKSI PANGAN DI LOKSADO, KALIMANTAN SELATAN | |
| <i>Moh Soehadha</i> | 14-35 |
| WARGA MUHAMMADIYAH KOTA GEDE YOGYAKARTA DAN SEMANGAT MULTIKULTURALISME | |
| <i>Muh. Syamsuddin</i> | 36-56 |
| BELAJAR DARI KEKERASAN BERNUANSA AGAMA DI AMBON | |
| <i>Handi Hadiwitanto dan Carl Sterkens</i> | 57-84 |
| ANTROPOLOGI HUKUM QISAS (Analisis Penerapannya dalam Budaya Hukum Indonesia) | |
| <i>Ali Sodiqin</i> | 85-108 |
| PROBLEM PENULISAN SEJARAH ISLAM DAULAH BANI UMAYYAH | |
| (Studi Atas Pencitraan Negatif Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid Bin Mu'awiyah) | |
| <i>Nurul Hak</i> | 109-132 |
| ISLAM ONLINE: ORMAS-ORMAS ISLAM INDONESIA DI DUNIA MAYA | |
| <i>Arif Maftuhin</i> | 133-149 |

KEKERASAN PADA SINETRON REMAJA

(*Analisis Isi Cerita Sinetron Remaja yang Mengandung Kekerasan*)

Marfuah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijauanti dan M. Mahfud 150-170

ANALISIS GENDER DALAM KAJIAN

TAFSIR INDONESIA

(*Studi Komparatif Penafsiran Surat an-Nisa dalam Tafsir Al-Qur'an*

Kontemporer)

Irsyadunnas 171-205

PERAN SOSIAL PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF

KEBERAGAMAAN FIKSIONIS PEREMPUAN ARAB

(*Analisis pada Unsur Tema Fiksi*)

Tatik Mariyatut Tasnimah 206-219

TASAWUF SUNAN KALIJAGA

Syaifan Nur 220-244

BOOK REVIEW

MEMPERTANYAKAN PERUBAHAN PERAN (*SHIFTING ROLE*)

ULAMA DALAM DUNIA MODERN

Munawar Ahmad 245-253

PEMIKIRAN TEOLOGIS ALIRAN SALAFIYAH

(Studi Pondok Ihya As Sunnah Di Degolan Umbulmartani

Ngemplak Sleman Yogyakarta)

Okrisal Eka Putra
Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Abstract

The salafiyah in deed has been developed since the early period of Islam and it based its movement on the interpretation of the Quran recommended by the salafus salih. In recent Indonesia, however, some people see that terrorism has close relationship with this salafiyah movement. It is because both the salafiyah and terrorism actors usually have similar characteristic in their way of thinking and their behavior. This article is aimed to seek the relation between the salafiyah doctrines and terrorism activities. The research shows that the salafy doctrines have nothing to do with terrorism in Indonesia.

Keywords: Teologi, salafy, bid'ah.

I. Pendahuluan

Islam adalah agama yang harus dipahami secara benar dan tepat. Memahami Islam melalui jalur yang salah dapat merugikan dunia dan akherat. Secara sosiologis juga dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang semestinya bisa dihadirkan melalui partisipasi beragama yang baik dan benar. Sikap ekstrim dalam beragama adalah salah satu contoh konkret yang bisa memporak-poranda citra keislaman yang mestinya dapat merebut hati dan dambaan umat. Agama yang seharusnya bisa membuat tenang dan tenteram berubah menjadi momok yang ditakuti umatnya sendiri (Syaikh Muhammad bin Rabi, 2003)

Ketika umat Islam ditanya tentang sumber hukum agama Islam, pasti jawabannya sama yaitu al-Qur'an dan Hadist. Meskipun dengan sumber hukum yang sama, tetapi terdapat perbedaan pendapat bahkan bisa menimbulkan masalah-masalah sosial.

Munculnya aliran dalam Islam terjadi setelah Rasulullah saw wafat. Pada mulanya timbul persoalan siapakah yang berhak memegang khilafah (pimpinan kaum muslimin) sesudah Rasulullah saw wafat ?. Dengan berlalunya masa, munculah apa yang disebut "*Peristiwa Ali ra kontra Utsman ra*" yang telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan di kalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah (Hanafi, 1995:19)

Setelah terjadi pembunuhan atas Utsman ra (th 655 M) timbul perselisihan yang lain yaitu sekitar persoalan dosa besar (apa hakekatnya dan bagaimana hukum orang yang mengerjakannya). Apa yang dimaksudkan dengan dosa besar mula-mula ialah pembunuhan tersebut. Kelanjutannya ialah perselisihan tentang Iman, apa pengertian dan bagaimana batasannya serta pertaliannya dengan perbuatan lahir. Perselisihan ini telah menimbulkan golongan-golongan Khawarij, Murji'ah dan kemudian lagi golongan Mu'tazilah (Hanafi, 1995:19)

Salafiyah merupakan salah satu aliran Islam di antara aliran yang lainnya yang sedang berkembang di Indonesia, dan mempunyai komunitas khusus (*special group*). Ciri fisik dari orang salafi laki-laki adalah menata kumis, memanjangkan jenggot, memakai celana panjang tidak *isbal*, sering memakai busana timur tengah. Bagi wanita memakai jilbab besar serta memakai cadar dan ada juga yang tanpa bercadar tetapi hanya sedikit. Ciri fisik tersebut akan terasa asing bagi masyarakat Indonesia pada umumnya yang belum pernah melihat sebelumnya. Sedangkan ciri khas salafi yaitu menjalankan syariah Islam dengan hanya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara murni dan saklek (tekstual) penafsiran apa adanya serta tidak menerima doktrin yang berbau barat .

Salah satu penyebar dakwah Salafiyah di Indonesia adalah Ustadz Ja'far Umar Thalib dari perguruan Darul Hadits di Dammaj (Yaman) murid dari Syekh Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi al Wadi'iy. Beliau (Ustadz Ja'far Umar Thalib) adalah perintis berdirinya Pondok Pesantren Ihya' As Sunnah Sleman Yogyakarta.

Di samping hal itu ada sebuah artikel yang ditulis oleh Al Ustadz Qomar ZA yang memuat bahwa Ustadz Ja'far Umar Thalib telah meninggalkan *manhaj Ahlus Sunnah* (golongan salafiyah). Sehingga perlu diketahui lebih jauh bagaimana

sesungguhnya aliran Salafiyah dan sejauh mana pemahaman dari doktrin aliran Salafiyah di lingkungan Pondok Pesantren Ihya' As Sunnah. (www.salafy.co.id)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemahaman santri tentang doktrin aliran Salafiyah di Pondok Pesantren Ihya' As Sunnah Yogyakarta dan Apa saja pemikiran teologis dari doktrin aliran Salafiyah bagi santri pondok Pesantren Ihya' As Sunnah Yogyakarta ?

Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel , ada lima jenis konflik yaitu: konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik antar individu dan kelompok, konflik antar kelompok dan konflik antar organisasi.

Konflik intrapersonal adalah adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik ini terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Sebagaimana diketahui bahwa dalam diri seseorang bisaanya terdapat hal-hal sebagai berikut :

1. Sejumlah kebutuhan-kebutuhan dan peranan-peranan yang bersaing
2. Beraneka macam cara yang berbeda yang mendorong peranan-peranan dan kebutuhan-kebutuhan itu terlahirkan
3. Banyaknya bentuk-bentuk halangan-halangan yang bisa terjadi diantara dorongan dan tujuan
4. Terdapatnya baik aspek positif maupun negatif yang menghalangi tujuan-tujuan yang diinginkan

Hal-hal di atas dalam proses adaptasi seseorang terhadap lingkungannya acapkali menimbulkan konflik. Kalau konflik dibiarkan maka akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan.

Ada tiga macam bentuk konflik intrapersonal yaitu :

1. Konflik pendekatan-pendekatan, contohnya orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik
2. Konflik pendekatan-penghindaran, contohnya orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menyulitkan
3. Konflik penghindaran-penghindaran, contohnya orang yang dihadapkan pada satu hal yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus

Konflik interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam suatu organisasi karena konflik macam ini

akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang bisa mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka oleh kelompok kerja mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompok kerjanya karena ia tidak dapat mencapai norma-norma produktivitas kelompok dimana ia berada.

Robbins menjelaskan bahwa konflik itu adalah hal yang alamiah dan selalu akan terjadi. Konflik merupakan bagian dari pengalaman hubungan antar pribadi (*Interpersonal Experience*). Oleh karena itu konflik tidak bisa dihindari, sebaiknya konflik dikelola dengan efektif sehingga dapat bermanfaat dan dapat menciptakan perbedaan serta pembaharuan ke arah yang lebih baik dalam organisasi. Kesimpulannya konflik tidak selalu merugikan selama masih bisa ditangani dengan baik sehingga dapat mengarah ke inovasi dan perubahan, memberi tenaga kepada orang yang bertindak, menyumbangkan perlindungan untuk hal-hal positif serta menjadikan unsur penting dalam analisis.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah meneliti secara mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Ihya' As Sunnah Sleman Yogyakarta. Sedangkan obyek penelitian adalah pemahaman santri tentang doktrin aliran Salafiyah di Pondok Pesantren Ihya' As Sunnah Sleman Yogyakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode observasi (pengamatan), wawancara dan metode dokumentasi

Disebut dokumentasi apabila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen (Winarno Surachmat, 1985: 32). Dalam metode ini penulis, menggunakan sumber-sumber dari buku dan majalah As Salafy.

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data tertulis yang meliputi: keadaan dan jumlah santri, struktur kepengurusan pondok pesantren, jadwal kegiatan di pondok pesantren. Penulis menggunakan metode ini dengan cara

menyelidiki dokumen/buku, dokumen di mas media bulletin atau majalah yang bisa memberikan keterangan penelitian tersebut. Untuk analisis data dilakukan dengan cara, setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah membuat analisa dengan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan data-data yang ada dan kemudian menganalisa data-data tersebut. Lalu pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

III. Hasil dan Analisis

A. Lokasi Penelitian

Dipilihnya Pondok Pesantren Ihya As Sunnah di Degolan Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta ini dengan alasan bahwa di wilayah Yogyakarta terdapat dua pesantren yang beraliran salafy: yaitu, pertama pesantren Jamilul Rahman pimpinan Abu Nida' dan kedua Pondok Ihya As Sunnah Ngemplak Sleman Yogyakarta pimpinan Ja'far Umar Thalib. Pengambilan salah satu dari dua pesantren tersebut sudah bisa mewakili pemikiran Salafy di Yogyakarta.

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Ihya As Sunnah Di Degolan Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Tahfidzul Quran
2. Tadribud Du'at selama 4 tahun (santri putra)
3. Tarbiyatun Nisaa' selama 2 tahun (santri putri)

Program Tahfidzul Quran dirancang untuk mempersiapkan kader-kader hafidz dan hafidzoh sehingga diharapkan mudah memahami Islam mengingat sumber hukum yang pertama dalam Islam yaitu al-Qur'an. Program *Tadribud Du'at* dirancang untuk mempersiapkan da'i-da'i yang siap terjun ke medan dakwah dengan pemahaman salafus sholeh. Peserta dari program ini semuanya laki-laki yang ditempuh selama 4 tahun. Di antara materi yang diberikan secara mendalam antara lain : Aqidah, Manhaj, Tafsir, Hadist, Siroh, Fiqih, Akhlaq, dan Bahasa Arab.

Program Tarbiyatun Nisa' diorientasikan membentuk wanita yang berkepribadian dan berperilaku sholihah serta mempersiapkan mereka untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Kajian-kajian yang diberikan selain persoalan tauhid, ibadah dan muamalah juga bagaimana cara berperilaku, bergaul, berpakaian, berbakti kepada suami, serta cara mendidik anak secara islami.

Santri digolongkan menjadi dua yaitu : santri menetap dan santri kalong. Santri menetap merupakan santri yang tinggal di asrama yang disediakan pondok pesantren, sedangkan santri kalong tidak tinggal di asrama. Berdasarkan tingkat waktu menuntut ilmu di pondok pesantren, santri dibagi menjadi dua yaitu : santri senior dan santri yunior. Santri senior merupakan santri yang sudah mahir dalam berbahasa arab.

Kegiatan belajar mengajar klasikal dimulai jam 09.00 sampai dengan 11.00. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, santri mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Waktu setelah sholat dhuhur sampai menjelang waktu asar dimanfaatkan untuk tidur siang dengan maksud agar mampu bangun pada sepertiga malam untuk melaksanakan sholat tahajud. Ba'da maghrib dan ba'da subuh merupakan kajian kitab yang diperuntukkan untuk umum sehingga yang mengikuti adalah santri menetap dan santri kalong. Kajian ba'da maghrib berlangsung sampai waktu isya' sedangkan kajian ba'da subuh sampai jam 06.00.

B. Sejarah Aliran Salafiyah

Aliran Salaf terdiri dari orang-orang Hanabilah yang muncul pada abad keempat Hijriyah dengan mempertalikan dirinya dengan pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hambal, yang dipandang oleh mereka telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama Salaf. Dikarenakan pendapat ulama Salaf menjadi motif berdirinya, maka orang-orang Hanabilah menamakan dirinya "Aliran Salafiyah".

Tujuan utama daripada gerakan ini adalah :

1. Mengembalikan agama Islam kepada dua pedoman pokok yang masih murni yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Melenyapkan segala macam bid'ah, khurafat takhayul dan sebangsanya.
3. Memberantas sifat dan faham taqlidisme di kalangan ummat Islam dengan menanangkan semboyan bahwa pintu ijtihad belum tertutup (Taufiq Idris, 1980: 8)

Imam Ahmad bin Hambal pernah berkata :

"Menurut kami prinsip-prinsip yang dipegang ahlus sunnah ialah berpegang teguh terhadap apa yang dikerjakan oleh para sahabat Rasulullah saw, mengikuti jejak mereka, mebuang jauh-jauh bid'ah

karena bid'ah itu sesat, meninggalkan permusuhan dan tidak berkawan dengan orang-orang yang menuruti hawa nafsu belaka, serta meninggalkan senda gurau, perdebatan dan permusuhan dalam agama. Sedang sunnah menurut kami ialah tapak tilas Rasulullah saw. Sunnah berfungsi sebagai penafsir dan penjelas al-Qur'an yaitu petunjuk-petunjuk al-Qur'an (Abdullah bin Abdul Muhsin, 1999 :36)

Setelah selesai masa salaf muncul masa khalaf, yang berarti “*masa pengganti*” atau “*kemudian*”. Ulama masa ini disebut ulama khalaf. Perbedaan antara salaf dan khalaf sering tampak pada masalah akidah dan penafsiran al-Qur'an. Untuk kedua masa ini dalam bidang fikih ulama menggunakan istilah mutaqaddimin (terdahulu) dan muta' akhkhirin (kemudian). Masa khalaf ini berakhir pada abad ke-4 H.

Setelah itu muncul suatu masa yang disebut masa taqlid (meniru atau mengikuti). Pada masa inilah terjadi kemunduran umat islam. Mujtahid mutlak, sebagaimana pernah terjadi pada masa salaf, tidak terjadi lagi. Yang banyak terjadi pada waktu itu adalah mujtahid mazhab.

Masa taqlid disebut masa kemunduran, karena umat Islam sangat mundur dalam berbagai bidang, baik pemikiran keagamaan, politik, sosial, ekonomi, maupun moral. Setelah Baghdad jatuh ke tangan Mongol, negara Islam jatuh bangun, para penguasa tidak berdaya, kezaliman merajalela, dan ulama tidak berijtihad secara murni lagi. Sementara itu, masyarakat muslim banyak menjadi penyembah kuburan nabi, ulama, tokoh tarekat, dan sufi untuk mendapatkan berkat nabi dan para wali. Mereka telah meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Ciri masyarakat Islam pada waktu itu adalah melakukan perbuatan syirik dan bid'ah disamping percaya pada khurafat dan takhayul.

Dalam situasi seperti itulah muncul ulama yang ingin membangun kembali alam pikiran kaum muslimin dengan menyadarkan mereka agar kembali pada al-Qur'an hadist sebagaimana yang telah ditempuh kaum salaf. Melalui tulisannya, Ibnu Taimiyah sebagai tokoh penggerak mendesak kaum muslimin dengan gencar agar kembali pada ajaran yang utama yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Ia menginginkan agar ajaran Islam itu tidak dipertahankan sebagaimana adanya (*das sein*) dalam masyarakat, akan tetapi harus diwujudkan sebagaimana seharusnya (*das sollen*) seperti yang dikehendaki pembawanya, Nabi Muhammad saw. Itulah ajaran yang pernah dipraktekkan kaum salaf.

Gerakan Salafiyah sering pula disebut gerakan tajdid (pembaharuan), gerakan Islah (perbaikan), dan gerakan reformasi. Ibnu Taimiyah disebut “*bapak Tajdid*”, “*bapak Islah*”, “*bapak reformasi*”, “*bapak pembaharuan*” dalam Islam. Bahkan ia dianggap sebagai *muhyi asar as salaf* (yang menghidupkan kembali ajaran salaf).

Gerakan Salafiyah yang dibawa oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dilanjutkan oleh Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab. Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahab dilahirkan pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung ‘Uyainah (Najd), lebih kurang 70 km arah barat laut kota Riyadh, ibukota Arab Saudi sekarang.

Bidang pentajdидan (pemurnian) kedua mujaddid besar, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Syaikh Ibnu Taimiyyah ini adalah sama, yaitu mengadakan pentajdидan dalam aspek aqidah, walau masanya berbeda, yaitu kedua-duanya tampil untuk memperbaharui agama Islam yang sudah mulai tercemar dengan bid’ah, khurafat dan tasyul yang sedang melanda Islam dan kaum Muslimin. Menghadapi hal ini Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahab telah menyusun barisan Ahli Tauhid (Muwahhidin) yang berpegang kepada pemurnian tauhid. Bagi para lawannya, pergerakan ini mereka sebut Wahabiyyin yaitu gerakan Wahabiyah.

Dalam pergerakan tersebut tidak sedikit rintangan dan halangan yang dilalui. Kadangkala Syaikh terpaksa melakukan tindakan kekerasan apabila tidak bisa dengan cara yang lembut. Tujuannya tidak lain melainkan untuk mengembalikan Islam kepada kedudukannya yang sebenarnya, yaitu dengan memurnikan kembali aqidah umat Islam seperti yang diajarkan oleh Kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Gerakan ini akhirnya menembus semua negara Islam dan negara yang berpenduduk muslim, seperti Indonesia yang pada waktu itu sedang berada di bawah cengkeraman kaum kolonial. Ulama Minangkabau, seperti Haji Miskin, sepulang dari Mekah menggerakkan dan menyebarkan ajaran salaf. Gerakan ini seterusnya menyebar ke hampir seluruh pelosok tanah air sehingga mengetarkan kaum penjajah. Munculnya gerakan Paderi, Sumatra Thawalib, al Irsyad, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama’, Persatuan Islam (Persis), dan Persatuan Umat Islam (PUI) dilandasi dengan ajaran salaf.

Para penggerak ajaran salaf, baik perseorangan maupun organisasi, menyebarluaskan idenya melalui melalui buku yang dikarangnya, majalah, madrasah, dan bahkan perguruan tinggi disamping pesantren. Hasil karya Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah yang berisi keinginan mereka untuk

memperbaiki kondisi keagamaan umat Islam, tersebar dimana-mana. Dalam menyebarkan ajaran salaf, sejumlah organisasi di Indonesia menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal disamping menerbitkan media, misalnya Muhammadiyah memiliki majalah Suara Muhammadiyah dan Persis menerbitkan majalah Pembela Islam dan Risalah. Arab Saudi merupakan model negara yang bermazhab salaf karena negara ini menganut aliran salaf.

Setiap komunitas memiliki struktur sosial yaitu jalinan hubungan antar individu atau kelompok sosial dalam masyarakat sesuai status dan peranan yang dimilikinya. Bentuk struktur sosial tersebut dapat berupa proses konflik dan integrasi dalam masyarakat. Simmel menyatakan bahwa konflik dan integrasi merupakan sebuah pasangan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Saifuddin, 1986: 47) Jadi walaupun konflik merupakan bentuk kontradiktif dari integrasi namun tidak selamanya kedua hal tersebut harus dipertentangkan. Dalam kehidupan nyata integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan sebenarnya dapat ditata kembali (Usman, 1996: 80)

Konflik sosial adalah pertentangan antar satuan atau kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang menyebabkan pertentangan. Pengertian ini berarti mencakup kasus konflik (konflik terbuka) dan potensialitas konflik. Dengan demikian konflik dilihat dari bentuk penampakannya dapat dipilah ke dalam potensi konflik dan kasus konflik. Potensi konflik merupakan semua aspek atau kondisi yang dapat menjadi sumber munculnya kasus konflik (selanjutnya disebut kasus konflik), sedangkan kasus konflik merupakan konflik yang sudah terjadi dan muncul ke permukaan dalam bentuk pernyataan atau perilaku pihak-pihak yang berkonflik.

B. Pemahaman Teologi Aliran Salafiyah

Aliran Salafy yang sering kita dengar di masyarakat yaitu suatu manhaj yang secara global berpijak pada prinsip berikut :

1. Berpegang pada nash-nash yang ma'shum (suci), bukan kepada pendapat para ahli atau tokoh.
2. Mengembalikan masalah-masalah "mutasyabihat" (yang kurang jelas) kepada masalah "muhammat" (yang pasti dan tegas). Dan mengembalikan masalah yang zhanni kepada yang qath'i.
3. Memahami kasus-kasus furu' (kecil) dan juz'i (tidak prinsipil), dalam kerangka prinsip dan masalah fundamental.

4. Menyerukan “Ijtihad” dan pembaruan. Memerangi “Taqlid” dan kebekuan.
5. Mengajak untuk ber-iltizam (memegang teguh) akhlak Islamiah, bukan meniru trend.
6. Dalam masalah fiqh, berorientasi pada “kemudahan” bukan “mempersulit”.
7. Dalam hal bimbingan dan penyuluhan, lebih memberikan motivasi, bukan menakut-nakuti.
8. Dalam bidang aqidah, lebih menekankan penanaman keyakinan, bukan dengan perdebatan.
9. Dalam masalah Ibadah, lebih mementingkan jiwa ibadah, bukan formalitasnya.
10. Menekankan sikap “ittiba”” (mengikuti) dalam masalah agama. Dan menanamkan semangat “ikhtira”” (kreasi dan daya cipta) dalam masalah kehidupan duniawi.

Dasar ajaran aliran salafiyah adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang dimaknai sebagai jejak langkah (manhaj) para salafus shalih, yaitu mereka para Tabi’ut Tabi’in, Tabi’in dan para sahabat Rasulullah saw. Mereka dikenal sebagai *al-Thaifah al-Atsariyah*, yakni kelompok yang berpegang dengan pemahaman Rasulullah saw beserta para sahabatnya.

Bagi orang-orang yang dianggap telah keluar dari manhaj salaf ini, sebagai sanksinya mereka dikucilkan dan dijauhi. Bahkan hasil karyanya juga dianggap tidak sesuai lagi dengan jalan salafiyah. Sikap tegas semacam ini dipegang teguh, dengan alasan bahwa jika buku-buku atau pemikirannya yang dianggap baik diambil akan menyulitkan di dalam amar ma’ruf nahi munkar.

Orang-orang salafi dalam mensikapi buku-buku ahlul bid’ah, dapat dilihat dari majalah Salafy Edisi XXIX/1419 H/1999 M. Rujukan mereka adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyim Al Jauziyah dan ulama lain yang dianggap sebagai ulama yang bermanhaj Salafiyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyatakan :

“Ahlul Bid’ah itu tidak bersandar kepada Al Kitab (al-Qur'an) dan As Sunnah serta Atsar Salafus Shalih dari kalangan Sahabat maupun Tabi’in. Mereka hanya berpedoman dengan logika dan kaidah bahasa. Dan kamu akan temukan mereka itu tidak mau berpedoman dengan kitab-kitab tafsir yang ma’tsur (bersambung riwayat dan penulkilannya). Mereka hanya berpegang dengan kitab-kitab adab (sastra dan tata bahasa) serta kitab-kitab ilmu kalam (filsafat dan logika). Kemudian dari sinilah mereka membawakan pendapat dan pemikiran mereka yang sesat.” (Ibnu Taimiyah, 119)

Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Muflih, mengatakan :

“Dan adalah Salafus Shalih itu selalu melarang manusia duduk bermajelis dengan Ahlul Bid'ah, membaca kitab-kitab mereka, dan memperhatikan ucapan mereka.” (Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Muflih, 1/125)

Kelompok aliran Salafiyah bersikap tegas terhadap buku-buku yang dianggap mengandung bid'ah dengan membakar buku tersebut dan menjauhkan diri terhadap pengarangnya. Oleh karena itu tidak jarang orang Salafiyah mengalami konflik terhadap masyarakat umum dengan landasan perbuatan bid'ah sebagai pemicu. Perbuatan-perbuatan seperti tahlilan, selamatan, nyadran dan ritual-ritual lain yang tidak pernah ada pada zaman nabi dianggap sebagai perbuatan bid'ah yang sesat yang harus dijauhi bahkan diperangi. Dalil yang digunakan sebagai landasan bahwa setiap bid'ah adalah sesat diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Antara pemahaman Salafiyah dengan selain Salafiyah terus-menerus tidak pernah terjadinya titik temu yang disepakati bersama sehingga perbedaan persepsi tersebut berakibat perdebatan yang berkepanjangan sampai saat ini (wawancara tanggal 5 Agustus 2009). Terutama bentuk peribadatan yang masih dilakukan oleh organisasi NU pada umumnya yaitu tahlilan, sholawatan, dibaan, selamatan dan ziarah kubur. Menurut santri pesantren Ihya' As Sunnah ibadah tahlilan tidak pernah ada pada zaman Rasulullah saw, sehingga peribadatan semacam ini merupakan ibadah yang diada-adakan yang kemudian disebut bid'ah dalam agama. Hadist yang dijadikan hujjah adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Maka tidak heran jika santri Salafi tidak pernah hadir ketika mendapat undangan tahlilan. Bahkan menurut sebagian santri, makanan dari tahlilan merupakan makanan haram yang tidak boleh dimakan (wawancara tanggal 7 Agustus 2009). Selain tahlilan, peringatan Maulid Nabi pun termasuk dikategorikan perbuatan bid'ah yang harus dihindari.

IV. Simpulan

Terdapat sikap pro dan kontra masyarakat muslim khususnya di Indonesia ketika mendengar istilah Salafy, orang-orang yang pro-salafiyah - baik yang sementara ini dianggap orang dan menamakan dirinya demikian, atau yang sebagian besar mereka benar-benar salafiyah - telah membatasinya dalam skop formalitas dan kontroversial saja, seperti masalah-masalah tertentu dalam Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh

4. Menyerukan “Ijtihad” dan pembaruan. Memerangi “Taqlid” dan kebekuan.
5. Mengajak untuk ber-iltizam (memegang teguh) akhlak Islamiah, bukan meniru trend.
6. Dalam masalah fiqh, berorientasi pada “kemudahan” bukan “mempersulit”.
7. Dalam hal bimbingan dan penyuluhan, lebih memberikan motivasi, bukan menakut-nakuti.
8. Dalam bidang aqidah, lebih menekankan penanaman keyakinan, bukan dengan perdebatan.
9. Dalam masalah Ibadah, lebih mementingkan jiwa ibadah, bukan formalitasnya.
10. Menekankan sikap “ittiba”” (mengikuti) dalam masalah agama. Dan menanamkan semangat “ikhtira”” (kreasi dan daya cipta) dalam masalah kehidupan duniawi.

Dasar ajaran aliran salafiyah adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah yang dimaknai sebagai jejak langkah (manhaj) para salafus shalih, yaitu mereka para Tabi’ut Tabi’in, Tabi’in dan para sahabat Rasulullah saw. Mereka dikenal sebagai *al-Thaifah al-Atsariyah*, yakni kelompok yang berpegang dengan pemahaman Rasulullah saw beserta para sahabatnya.

Bagi orang-orang yang dianggap telah keluar dari manhaj salaf ini, sebagai sanksinya mereka dikucilkan dan dijauhi. Bahkan hasil karyanya juga dianggap tidak sesuai lagi dengan jalan salafiyah. Sikap tegas semacam ini dipegang teguh, dengan alasan bahwa jika buku-buku atau pemikirannya yang dianggap baik diambil akan menyulitkan di dalam amar ma’ruf nahi munkar.

Orang-orang salafi dalam mensikapi buku-buku ahlul bid’ah, dapat dilihat dari majalah Salafy Edisi XXIX/1419 H/1999 M. Rujukan mereka adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dan ulama lain yang dianggap sebagai ulama yang bermanhaj Salafiyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menyatakan :

“Ahlul Bid’ah itu tidak bersandar kepada Al Kitab (al-Qur’an) dan As Sunnah serta Atsar Salafus Shalih dari kalangan Sahabat maupun Tabi’in. Mereka hanya berpedoman dengan logika dan kaidah bahasa. Dan kamu akan temukan mereka itu tidak mau berpedoman dengan kitab-kitab tafsir yang ma’tsur (bersambung riwayat dan penukilannya). Mereka hanya berpegang dengan kitab-kitab adab (sastra dan tata bahasa) serta kitab-kitab ilmu kalam (filsafat dan logika). Kemudian dari sinilah mereka membawakan pendapat dan pemikiran mereka yang sesat.” (Ibnu Taimiyah, 119)

Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Muflih, mengatakan :

“Dan adalah Salafus Shalih itu selalu mlarang manusia duduk bermajelis dengan Ahlul Bid’ah, membaca kitab-kitab mereka, dan memperhatikan ucapan mereka.” (Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Muflih, 1/125)

Kelompok aliran Salafiyah bersikap tegas terhadap buku-buku yang dianggap mengandung bid’ah dengan membakar buku tersebut dan menjauhkan diri terhadap pengarangnya. Oleh karena itu tidak jarang orang Salafiyah mengalami konflik terhadap masyarakat umum dengan landasan perbuatan bid’ah sebagai pemicu. Perbuatan-perbuatan seperti tahlilan, selamatan, nyadran dan ritual-ritual lain yang tidak pernah ada pada zaman nabi dianggap sebagai perbuatan bid’ah yang sesat yang harus dijauhi bahkan diperangi. Dalil yang digunakan sebagai landasan bahwa setiap bid’ah adalah sesat diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Antara pemahaman Salafiyah dengan selain Salafiyah terus-menerus tidak pernah terjadinya titik temu yang disepakati bersama sehingga perbedaan persepsi tersebut berakibat perdebatan yang berkepanjangan sampai saat ini (wawancara tanggal 5 Agustus 2009). Terutama bentuk peribadatan yang masih dilakukan oleh organisasi NU pada umumnya yaitu tahlilan, sholawatan, dibaan, selamatan dan ziarah kubur. Menurut santri pesantren Ihya’ As Sunnah ibadah tahlilan tidak pernah ada pada zaman Rasulullah saw, sehingga peribadatan semacam ini merupakan ibadah yang diada-adakan yang kemudian disebut bid’ah dalam agama. Hadist yang dijadikan hujjah adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Maka tidak heran jika santri Salafi tidak pernah hadir ketika mendapat undangan tahlilan. Bahkan menurut sebagian santri, makanan dari tahlilan merupakan makanan haram yang tidak boleh dimakan (wawancara tanggal 7 Agustus 2009). Selain tahlilan, peringatan maulid nabipun termasuk dikategorikan perbuatan bid’ah yang harus dihindari.

IV. Simpulan

Terdapat sikap pro dan kontra masyarakat muslim khususnya di Indonesia ketika mendengar istilah Salafy, orang-orang yang pro-salafiah - baik yang sementara ini dianggap orang dan menamakan dirinya demikian, atau yang sebagian besar mereka benar-benar salafiyah - telah membatasinya dalam skop formalitas dan kontroversial saja, seperti masalah-masalah tertentu dalam Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh

atau Ilmu Tasawuf. Mereka sangat keras dan garang terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah-masalah kecil dan tidak prinsipil ini. Sehingga memberi kesan bagi sementara orang bahwa manhaj Salaf adalah metoda “debat” dan “polemik”, bukan manhaj konstruktif dan praktis. Dan juga mengesankan bahwa yang dimaksud dengan “Salafiah” ialah mempersoalkan yang kecil-kecil dengan mengorbankan hal-hal yang prinsipil. Mempermasalahkan khilafiah dengan mengabaikan masalah-masalah yang disepakati. Mementingkan formalitas dan kulit dengan melupakan inti dan jiwa.

Sedangkan pihak yang kontra-salafiah menuduh faham ini “terbelakang”, senantiasa menoleh ke belakang, tidak pernah menatap ke depan. Faham Salafiah, menurut mereka, tidak menaruh perhatian terhadap masa kini dan masa depan. Sangat fanatis terhadap pendapat sendiri, tidak mau mendengar suara orang lain. Salafiah identik dengan anti pembaruan, mematikan kreatifitas dan daya cipta. Serta tidak mengenal moderat dan pertengahan.

Setelah menyusun dan menganalisis data yang diperoleh, maka dapat kita mengambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman santri pesantren Ihya' As Sunnah merupakan cerminan dari pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ulama abad ini yang mengikuti beliau yang bermanhaj Salafus Shalih.
2. Potensi pemunculan konflik teologis terjadi sebagai akibat dari perbedaan persepsi (pendapat) dalam memahami masalah-masalah agama, yaitu : persepsi tentang bid'ah, tahlilan, sholawatan, dan peringatan maulud nabi Muhammad saw.

Sebagai saran-saran yang bisa kita ajukan untuk menekan konflik yang terjadi sebagai akibat dari doktrin aliran Salafiyah adalah :

1. Hendaknya kita semua memahami bahwa perbedaan persepsi (pendapat) adalah sebuah kewajaran sehingga konflik tidak bertambah besar.
2. Hendaknya setiap perbedaan persepsi disikapi dengan kepala dingin dan dicari titik tengah sehingga yang kelihatan bukanlah perbedaan melainkan persamaan.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1995.

Ahmad bin Hambal, *Ushulus Sunnah*, Yogyakarta:Pustaka Pogung, 2003.